

Kedwibahasaan pada mahasiswa UKM Olahraga di lingkungan Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan Tahun 2024

Putri Utami Chaniago¹, Rahmat Kartolo²

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia

¹putriutamichaniago@umnaw.ac.id

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received: 3 Juli 2024

Revised: 29 Juli 2024

Accepted: 12 Agustus 2024

Tujuan dari penelitian ini menganalisis dampaknya dari kedwibahasaan pada mahasiswa UKM Olahraga di Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan pada tahun 2024. Jenis penelitian yang digunakan kuantitatif, metode statistik deskriptif. Sampel penelitian berjumlah 20 anggota aktif UKM Olahraga yang menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data melalui *google form* mencakup aspek kesalahpahaman komunikasi, alih kode dan campur kode, dan cara bertutur. Analisis data dihitung dengan statistik deskriptif. Hasil penelitian melihat mahasiswa UKM Olahraga memiliki kesalahpahaman komunikasi dengan rata-rata skor 8. Namun, pemahaman terhadap bahasa lain selain bahasa Indonesia, dengan rata-rata skor 6,6. Selain itu, pada peristiwa alih kode dan campur kode menunjukkan skor rata-rata 5,21 mengindikasikan adanya ruang untuk perbaikan dalam berbahasa.

Keywords:

Bilingualism;

Communication

Misunderstanding;

Code Switching;

Code Mixing.

This research aims to analyze the impact of bilingualism on UKM Sports students at the Muslim Nusantara Al-Washliyah University in Medan in 2024. The type of research used is quantitative, descriptive statistical methods. The sample in this study consisted of 20 active members of Sports UKM using purposive sampling techniques. Data collection via Google Forms includes aspects of communication misunderstandings, code-switching, code-mixing, and how to speak. Data analysis was calculated through descriptive statistics. The research results showed that UKM Sports students had communication misunderstandings with an average score of 8. However, their understanding of languages other than Indonesian had an average score of 6.6. Apart from that, the code-switching and code-mixing events show an average score of 5.21, indicating that there is room for improvement in language.

PENDAHULUAN

Kedwibahasaan bukan sebagai gejala bahasa tetapi sifat atau karakter dalam berbahasa, masyarakat yang bisa melakukan komunikasi dua bahasa disebut dwibahasawan (Fatmawati, 2021). Ketika berkomunikasi dua bahasa atau lebih yang diucapkan secara bergantian penuturnya maka terjadilah kontak bahasa, maka hal ini adanya campur kode dan alih kode tersebut, keduanya sangat erat dalam keseharian saat berbicara dengan lawan bicara. Alih kode muncul Penggunaan suatu bahasa dalam gaya bahasa yang berbeda diucapkan secara sadar karena alasan

tertentu, sedangkan campur kode terjadi apabila penutur memakai satu atau dua bahasa dalam berkomunikasi tanpa menyadarinya (Fatmawati, 2021). Ada lima faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Saat penutur terjadi perubahan situasi karena kehadiran orang ketiga, perubahan dari formal ke informal, dan perubahan topik pembicaraan. Alih kode dan campur kode sering terjadi di lingkungan yang terdapat banyak etnis, suku, bahasa, dan ragam budaya yang berbeda-beda (Sudarja, 2019).

Indonesia merupakan negara yang kaya dalam keanekaragaman, termasuk dalam bahasa daerah tetapi harus melestarikan bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia (Akbar & Noviani, 2019). Walaupun di zaman sekarang harus mempelajari bahasa asing seperti bahasa Inggris, tetapi bahasa nasional wajib dilestarikan. Dalam pergaulan internasional dikalangan anak muda akan lebih mudah terpengaruh seperti di dalam dunia film atau melalui media massa, hal ini lebih mempermudah dalam mempelajari dan mempraktikkan bahasa tersebut bersama teman terdekatnya. Oleh karena itu, bahasa baku menjadi tergeser di zaman sekarang karena tidak memakai bahasa Indonesia yang baik dan benar, dikarenakan sejak dini tidak dibiasakan orang tuanya. Manfaat dari pembahasan tersebut, bahasa ibu banyak dipengaruhi oleh bahasa-bahasa lain, seperti yang sudah penulis teliti di lingkungan kampus (Adhimah, 2020). Kesehariannya ada yang memakai bahasa Indonesia dan bahasa daerah tetapi dominan penutur ketika berkomunikasi tidak sesuai dengan kaidah bahasa itu sendiri, dimana banyak penutur yang menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Dengan tujuan agar tahu peristiwa alih kode dan campur kode dalam keseharian di lingkungan UKM Olahraga UMN AW Medan, mengetahui adanya suatu salah paham ketika berkomunikasi, dan mengetahui cara bertutur mahasiswa UKM Olahraga UMN AW Medan. Hasil penelitian ini dapat memperdalam ilmu dari kajian sosiolinguistik, dan dapat mengerti maksud dari alih kode dan campur kode, sehingga memahami saat memakai bahasa Indonesia dengan kaidah bahasa itu sendiri (Lestari & Rosalina, 2024).

Kedwibahasaan bersifat relatif batas seseorang untuk bisa disebut dwibahasawan tidak bisa memutuskan dengan tegas (Zakah, 2015). Bilingualisme awalnya diartikan sebagai kesanggupan seorang penutur dalam memakai dua bahasa dengan sama baik, sehingga hal ini semakin kurang dikenal, karena dalam menentukan tidak ada dasarnya, sehingga sulit diukur dan hampir mustahil dilakukan. Kedwibahasaan adalah seseorang yang mengetahui dua bahasa (Heryani, 2022). Menurut (Bahri, 2018) kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa melainkan karakteristik penggunaannya. (Dewi & Saputra, 2022) menyatakan dwibahasa penggunaan bahasa penutur dalam komunikasinya secara bergantian. Dari simpulan ketiga pakar yang mengartikan kedwibahasaan merupakan seseorang yang menggunakan dua bahasa pada saat berkomunikasi pada lingkungan pergaulannya ataupun tempat lainnya, dimana akan terjadinya timbal balik pada tuturan tersebut. Ketika suatu frase dipindahkan ke frase lain pada sebuah peristiwa, hal itu disebut alih kode. Namun apabila dalam beberapa hal frasa dan ungkapan bahasa yang digunakan terdiri atas gabungan frasa dan kalimat, dan masing-masing frasa atau kalimat tersebut tidak lagi mendukung tugasnya, sehingga yang terjadi adalah campur kode, bukan alih kode (Maulidiya, 2023). Kemungkinan terjadinya evolusi dari campur kode menjadi alih kode ketika seseorang mencoba mereduksi

frasa atau kalimat yang digunakan dan menentukan fungsi tertentu yang sesuai dengan otonomi setiap bahasa. (Hakim, 2023) memberikan kriteria tata bahasa untuk mengecualikan antara campur kode dan alih kode. Ketika seseorang menggunakan suatu kata atau frasa dari bahasa lain, ia mengalami campur kode. Namun ketika suatu kalimat sudah jelas mempunyai struktur gramatika suatu bahasa dan kalimat selanjutnya ditata menurut tata bahasa lain, maka hal tersebut disebut alih kode (Tarmini & Sulistyawati, 2019).

METODE

Menurut (Fadli, 2021) metode penelitian yaitu melakukan sesuatu dengan hati-hati, memakai akal untuk mendapatkan sebuah tujuan. Menggunakan kuantitatif dengan metode statistik deskriptif (Akbar & Noviani, 2019). Penelitian ini akan dilaksanakan di sekret UKM Olahraga Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah yang berlokasi di jalan Garu II A No. 93, Harjosari I, Kec. Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara. Dengan populasi 100, persentase sampel yang diambil 25% maka sampel yang diambil 20 mahasiswa.

Tabel 1. Data Populasi dan Sampel

No.	Program Studi (FKIP)	Populasi	Sampel
1.	PGSD	20	4
2.	PBSI	10	2
3.	Pendidikan Matematika	10	2
4.	Pendidikan Bahasa Inggris	10	2
5.	Bimbingan Konseling	10	2
6.	Pendidikan Ekonomi	10	2
7.	Pendidikan Fisika	10	2
8.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	10	2
9.	PGPAUD	10	2
		100	20 (25%)

Tabel ini menyajikan data mengenai populasi dan sampel yang diambil dari berbagai program studi di FKIP Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah. Dengan total populasi 100 mahasiswa, sampel yang diambil sebesar 25%, atau 20 mahasiswa, tersebar merata di sembilan program studi. Ini memberikan distribusi representatif dari setiap program studi untuk keperluan penelitian ini.

Dengan prosedur penelitian yang diambil melalui dokumentasi lalu menyebarkan kuesioner dengan lembar observasi yang didapat. Dengan analisis data melalui Pengukuran pemusatan data dan Pengukuran Persebaran data, untuk mendapatkan hasil pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data pada tabel 2, mayoritas responden adalah perempuan, dengan persentase sebesar 70% dari total responden. Sedangkan, responden laki-laki hanya berjumlah 30%. Komposisi ini menunjukkan dominasi perempuan dalam kelompok yang diteliti.

Tabel 2. Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase %
1.	Laki-laki	6	30%
2.	Perempuan	14	70%
	Total	20	100%

Tabel 3 menunjukkan distribusi responden berdasarkan program studi di FKIP. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) memiliki jumlah sampel terbanyak dengan 20%, diikuti oleh program studi lainnya yang masing-masing berkontribusi sebesar 10%. Distribusi yang merata ini menunjukkan keragaman latar belakang akademik responden dalam penelitian.

Tabel 3. Program Studi FKIP

No.	Program Studi (FKIP)	Jumlah	Persentase %
1.	PGSD	4	20%
2.	PBSI	2	10%
3.	Pendidikan Matematika	2	10%
4.	Pendidikan Bahasa Inggris	2	10%
5.	Bimbingan Konseling	2	10%
6.	Pendidikan Ekonomi	2	10%
7.	Pendidikan Fisika	2	10%
8.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	10%
9.	PGPAUD	2	10%
	Total	20	100%

Tabel 4 menggambarkan frekuensi kesalahpahaman komunikasi yang dialami oleh responden. Sebanyak 30% responden menyatakan sangat sering mengalami salah paham, sementara mayoritas responden menyatakan kadang-kadang (35%). Data ini penting dalam memahami dinamika komunikasi dalam konteks bilingual di lingkungan universitas.

Tabel 4 Tanggapan Responden Tentang Mengalami Salah Paham Saat Berkomunikasi

No.	Tanggapan	Frekuensi	Persentase %
1.	Ya	20	100%
2.	Tidak	-	-
	Total	20	100%

Hasil tanggapan pada tabel ini menunjukkan bahwa 35% responden lebih sering mencampur dua bahasa saat membahas topik tertentu yang lebih mudah diungkapkan dalam bahasa lain. Sebanyak 25% responden melakukannya saat bercanda atau dalam situasi santai. Hal ini menunjukkan fleksibilitas penggunaan bahasa dalam berbagai situasi informal.

Tabel 5. Tanggapan Responden Tentang Seberapa Sering Mengalami Salah Paham Saat Berkomunikasi

No.	Tanggapan	Frekuensi	Persentase %
1.	Sangat Sering	6	30%
2.	Sering	5	25%
3.	Kadang-kadang	7	35%
4.	Jarang	2	10%
5.	Tidak Pernah	-	-
	Total	20	100%

Terdapat pada variabel pertama tentang terjadinya salah paham ketika berkomunikasi, dimana memiliki dua gabungan data dari dua pertanyaan dengan ini disatukan menjadi data tunggal, sebagai berikut: 20 6 5 7 2.

$$\text{Mean (rata-rata)} \quad x = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n} = \frac{20+6+5+7+2}{5} = \frac{40}{5} = 8$$

$$\text{Standard deviation (deviasi standar)} \quad S = \sqrt{\frac{1}{n} \sum_{i=1}^k (x_i - \bar{x})^2} = \sqrt{48,5} = 6,9641$$

Pada pengujian statistik untuk variabel pertama dapat dilihat pada pengukuran persebaran data memiliki nilai maksimum 20, nilai minimum dan *mean* 8 dengan nilai standar deviasi 6,9641, sehingga *mean* dengan standar deviasi menunjukkan dengan penyebaran data yang baik sebab *mean* lebih besar dari nilai standar deviasi.

Tabel 6. Tanggapan Responden Tentang Menggabungkan Dua Bahasa Dalam Satu Kalimat

No.	Tanggapan	Frekuensi	Persentase %
1.	Ya	18	90%
2.	Tidak	2	10%
Total		20	100%

Tabel 7. Tanggapan Responden Tentang Situasi Ketika Menggabungkan Bahasa

No.	Tanggapan	Frekuensi	Persentase %
1.	Saat berbicara dengan orang yang berbeda Bahasa	4	20%
2.	Saat membahas topik tertentu yang lebih mudah diungkapkan dalam bahasa lain	7	35%
3.	Saat bercanda atau lebih santai	5	25%
4.	Dalam situasi lain	3	15%
5.	Tidak mencampurkan Bahasa	1	5%
Total		20	100%

Tabel 8. Tanggapan Responden Tentang Menyadari Ketika Menggabungkan Bahasa

No.	Tanggapan	Frekuensi	Persentase %
1.	Selalu	5	25%
2.	Sering	6	30%
3.	Kadang-kadang	6	30%
4.	Jarang	2	10%
5.	Tidak Pernah	1	5%
Total		20	100%

Sebagian besar responden (60%) percaya bahwa penggabungan dua bahasa memberikan dampak positif dalam komunikasi. Sementara itu, hanya sebagian kecil yang melihat adanya dampak negatif (15%). Ini mengindikasikan bahwa campur kode dalam komunikasi lebih sering dipersepsikan sebagai keuntungan daripada kerugian.

Tabel 9. Tanggapan Responden Tentang Dampak Positif Dan Negatif Saat Menggabungkan Dua Bahasa Ketika Berkomunikasi

No.	Tanggapan	Frekuensi	Persentase %
1.	Memiliki Dampak Positif	12	60%
2.	Memiliki Dampak Negatif	3	15%
3.	Tidak Memiliki Dampak Positif ataupun Negatif	5	25%
Total		20	100%

Tabel 10 menunjukkan alasan-alasan utama yang disampaikan responden tentang penggunaan alih kode dan campur kode dalam komunikasi. Mayoritas responden, sebanyak 50%, menganggap bahwa alih kode digunakan untuk mempermudah komunikasi, sementara 20% lainnya menggunakannya untuk menunjukkan identitas.

Tabel 10. Tanggapan Responden Tentang Kesadaran Masyarakat Penggunaan Alih Kode Dan Campur Kode

No.	Tanggapan	Frekuensi	Persentase %
1.	Sangat Sadar	6	30%
2.	Cukup Sadar	9	45%
3.	Kurang Sadar	4	20%
4.	Tidak Sadar	1	5%
Total		20	100%

Tabel 11. Tanggapan Responden Tentang Alasan Orang Menggabungkan Bahasa Ketika Berkomunikasi

No.	Tanggapan	Frekuensi	Persentase %
1.	Untuk Mempermudah Komunikasi	10	50%
2.	Untuk Menunjukkan Identitas	4	20%
3.	Untuk Mengungkapkan Emosi	2	10%
4.	Untuk Tujuan Lain	4	20%
Total		20	100%

Terdapat pada variabel ketiga tentang peristiwa alih kode dan campur kode, dimana menggabungkan dari beberapa pertanyaan dari kuesioner yang sudah di sebar makan menjadi satu data sebagai berikut: 18 2 4 7 5 3 1 5 6 6 2 1 12 3 5 6 9 4 1 10 4 2 4.

$$Mean \text{ (rata-rata)} \ x = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

$$\frac{18+2+4+7+5+3+1+5+6+6+2+1+12+3+5+6+9+4+1+10+4+2+4}{23} = \frac{120}{23} =$$

5,2173913

Standard deviation (deviasi standar)

$$\sqrt{15,2085045} = 3,89980826$$

Pada pengujian statistik untuk variabel ketiga dapat dilihat nilai maksimum 18, minimum 1 dan *mean* 5,21 sedangkan nilai standar deviasinya 3,89980826. Dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi dibawah dari nilai rata-rata maka penyebaran data dilakukan dengan baik.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa-mahasiswi UKM Olahraga umumnya menyadari adanya peristiwa alih kode dan campur kode pada kesehariannya ketika berkomunikasi di lingkungan Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan. Sehingga membuat mereka dalam penggabungan dua bahasa atau lebih yang membantu mereka dalam mempermudah dalam menyampaikan informasi yang ingin ia sampaikan baik itu terkait dalam bidang olahraga ataupun

yang lainnya, dimana kebiasaan ini timbul seiringnya waktu dikarenakan adanya kebiasaan responden ketika berinteraksi dengan lawan bicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57–62. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31618>
- Akbar, A., & Noviani, N. (2019). Tantangan dan Solusi dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2(1), 18–25.
- Bahri, S. (2018). Fenomena Kedwibahasaan di Sekolah Dasar; Sebuah Kondisi dan Bentuk Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(2), 62–72.
- Dewi, K. R., & Saputra, I. G. N. W. B. (2022). Kedwibahasaan dalam Keluarga Perkawinan Campur pada Etnik Hindu di Bali. *Lampuhyang*, 13(1), 132–148.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatmawati, D. (2021). *Pelaksanaan layanan konseling kelompok dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik kelas VIII 1 SMP NEGERI 1 Batanghari Lampung Timur Tahun Pelajaran 2019/2020*. Universitas Muhammadiyah Metro.
- Hakim, F. N. (2023). Dasar Ilmu Semiotik untuk Kajian Desain Visual. *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*, 1–108.
- Heryani, H. (2022). Kedwibahasaan Pada Masyarakat T tutur di Kota Cirebon. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 429–433.
- Lestari, P., & Rosalina, S. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli. *DISASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 11–19.
- MAULIDIYA, C. (2023). *ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA TINDAK TUTUR SISWA MTS WALISONGO PONTIANAK*. IKIP PGRI PONTIANAK.
- Sudarja, K. (2019). Alih kode dan campur kode dalam proses pengajaran bahasa indonesia. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(2), 35–49.
- Tarmini, W., & Sulistyawati, R. (2019). Sintaksis bahasa indonesia. *Jakarta: UHAMKA*.
- Zakah, M. N. (2015). *Fenomena Alih Kode dalam Acara Breakout di Net TV: Satu Kajian Sociolinguistik*. Universitas Widyatama.